

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses belajar bagi individu dan kelompok untuk memiliki pemahaman tentang hal-hal yang membuat orang berpikir kritis. Pendidikan merupakan dasar dalam kehidupan yang harus dipersiapkan dengan matang. Peran penting pendidikan adalah menjadi sarana yang dapat melahirkan manusia untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 disebutkan bahwa selain mampu mengembangkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tujuan lain pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwa pelatihan dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan siswa agar mereka memiliki pribadi, informasi, dan imajinasi yang terhormat. Sekolah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berperan penting dalam upaya memajukan bangsa dan negara.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. (Syah, 2010) Pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Proses pengajaran dan pembelajaran adalah pusat dari interaksi instruktif. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu inti dari proses belajar mengajar adalah kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa terlibat dalam interaksi dengan materi sebagai medianya. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah subjek dan objek kegiatan pendidikan oleh karena itu, makna dari proses pengajaran merupakan kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas yang memadai kepada siswanya. Di sekolah, guru harus mampu memberikan pelajaran yang dapat membangun potensi siswa. (Sutikno 2014) mengatakan proses

pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, siswa selalu diarahkan untuk menjadi siswa yang mandiri. Untuk menjadi mandiri, siswa harus belajar secara individu, dengan kemandirian yang dimilikinya akan membuat siswa sadar akan kebutuhan belajar yang harus dipelajarinya tanpa adanya dorongan dari orang lain. Pentingnya kemandirian belajar juga dikemukakan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy saat penutupan FLS2N, di Tangerang yang diakses di laman (Tomi, 2019) beliau mengingatkan para siswa akan pentingnya memiliki karakter kemandirian guna menghadapi masa depan, yakni era Revolusi Industri 4.0. Untuk membantu pelatihan kepribadian, desain pembelajaran terfokus pendidik harus pergi ke fokus siswa. Ini berarti bahwa siswa umumnya tidak terbatas pada bergantung pada instruktur sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi menjadi lebih mandiri untuk menyelidiki informasi.

Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan secara instan. Di samping itu, tidak setiap individu pada akhirnya mampu mencapai karakter mandiri. Jika diamati di lingkungan sekitar, tidak sedikit fenomena yang menunjukkan bahwa banyak individu yang tidak mampu mandiri. Latihan kemandirian dapat diajarkan kepada anak-anak dengan usia yang sangat muda. Tentu saja, latihan kemandirian yang dilakukan juga perlu disesuaikan dengan usia anak. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, merupakan periode perkembangan terakhir bagi perkembangan kepribadian atau persiapan memasuki masa dewasa. Artinya, kali pendidikan di sekolah menengah atas merupakan masa yang penting bagi diperhatikan. Ada beberapa sekolah formal di Indonesia untuk jenjang sekolah menengah atas. Pada jenjang MA/SMA terdapat sekolah formal yang setara dengan keduanya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenis satuan pendidikan formal yang mengkoordinir pengajaran profesi pada jenjang persekolahan tambahan sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau struktur lain yang identik atau kemajuan hasil belajar yang dipersepsikan sama/sebanding dengan SMP/MTs (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]) Pendidikan vokasi adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh (Perwitasari, 2010) menyatakan ada perbedaan signifikan kemandirian belajar antara siswa SMK dan SMA, dimana kemandirian belajar siswa SMA lebih rendah dibandingkan siswa SMK.

Salah satu aspek agar siswa dapat berperilaku mandiri dalam kegiatan belajar, yaitu dengan model pembelajaran. Model Pembelajaran ini akan mendukung kekuatan mengingat siswa lebih berkembang. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan melalui metode penilaian sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan permintaan untuk kemandirian belajar. Salah satu modelnya pembelajaran yang akurat dan sesuai digunakan sebagai pembelajaran mandiri yaitu model *Self Direct Learning*.

Self Direct Learning (SDL) merupakan proses belajar atas inisiatif sendiri, dimulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, mengidentifikasi bahan dan referensi pembelajaran, memilih strategi dan mengevaluasi hasil belajar. *Self Direct Learning* cenderung berfokus pada keterampilan, proses, dan sistem daripada memenuhi konten dan tes. Belajar Mandiri (*Self Direct Learning*) dapat didefinisikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah. mereka temui di dunia nyata. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan konsep SDL (*Self Direct Learning*) menekankan guru sebagai konsultan yang mengarahkan kemampuan belajar siswa.

Untuk membantu proses pembelajaran *Self Direct Learning* (SDL), kemampuan siswa dalam kemahiran tingkat lanjut juga diperlukan. Literasi digital membuat seseorang mampu mentransformasikan aktivitas melalui penggunaan perangkat teknologi digital. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung dan disiplin ilmu lainnya. Dengan bantuan keterampilan keterampilan tingkat lanjut, siswa dapat menangani data yang berbeda, mendapatkan pesan dan berdiskusi dengan sukses dengan orang lain dalam struktur yang berbeda. Dalam hal ini bentuk yang dimaksud adalah mencipta, mengomunikasikan, berkolaborasi dan bagaimana teknologi harus digunakan secara efektif untuk mencapai pembelajaran mandiri. Termasuk kesadaran berpikir kritis dalam proses belajar mandiri sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2020) yaitu literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan Asistensi Mengajar selama 5 bulan, diketahui bahwa kemandirian belajar siswa jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) SMK Negeri 1 Gondang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa guru dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa. Transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 212 Setelah melakukan observasi pada pendahuluan ditemukan permasalahan: 1) Belum bertanggung jawab terhadap permasalahan yang ada. Misalnya ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 2) Tidak bisa disiplin dalam prosesnya pengajaran dan pembelajaran. Banyak yang tidak memperhatikan guru bahkan asyik bermain handphone dan juga bermain game dan juga banyak siswa yang terlambat saat mengikuti pembelajaran online. 3) Kurangnya kemampuan untuk aktif dan kreatif. Siswa hanya menerima ilmu yang disampaikan oleh guru, sehingga rasa ingin tahunya sangat kurang. 4) Rendah kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang belum masuk ke Google Meet setelah beberapa kali pertemuan. Saat ditanya, dia menjawab tidak tahu, padahal semua temannya sudah bergabung di grup. 5) Tidak percaya diri

dengan kemampuan. Selain itu, saat bekerja banyak tugas yang diberikan oleh guru siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya.

Berdasarkan permasalahan, studi empiris dan konseptual di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Self Direct Learning* (SDL). Selain itu, *Self Direct Learning* berbasis pada kemampuan Digital Literacy untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga peneliti ingin memfokuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital Terhadap Pembelajaran Mandiri Siswa Kelas X TKJ SMKN 1 Gondang”.

B. Rumusan Masalah

Mengingat isu-isu di atas, penting untuk merencanakan sebuah isu. Pengertian masalah dalam eksplorasi ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Self Direct Learning* berbantuan kemampuan literasi digital terhadap kemandirian belajar di SMKN 1 Gondang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Self Direct Learning* berbantuan kemampuan literasi digital terhadap kemandirian belajar di SMKN 1 Gondang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk: sebuah.

- a. Sekolah dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi proses pembelajaran khususnya di bidang komputer dan jaringan dasar

guna meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

- b. Instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam proses pendidikan di Indonesia.
 - c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan menjadi masukan bagi para calon guru khususnya di bidang Komputer dan Jaringan.
2. Manfaat Teoritis
- a. Pembaca dapat menambah pengetahuan khususnya dalam pengembangan pendidikan inovatif.
 - b. Peneliti dapat menambah ranah ilmu yang dimilikinya serta motivasi dan penerapan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian dapat fokus pada masalah dengan ruang lingkup yang jelas. Penelitian ini berfokus pada penerapan *Self-Directed Learning* pada siswa kelas X TKJ. Penelitian ini menerapkan *Self Direct Learning* dengan bantuan keterampilan literasi digital di SMKN 1 Gondang. Untuk Literasi Digital dibatasi sampai tahap analisis. Penilaian dilakukan terhadap kemandirian belajar penguasaan materi.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan batasan penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa bergantung pada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan bermuara pada tercapainya tujuan yang diinginkan siswa.

2. Model *Self Direct Learning* (SDL)

Self Directed Learning (SDL) adalah kemampuan siswa untuk berinisiatif bertanggung jawab atas pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.

3. Kemampuan Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam mencari, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, arif, cerdas, cermat, tepat, dan taat hukum guna membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.